

PENGARUH KOMPETENSI, OBJEKTIVITAS, DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN INTEGRITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA INSPEKTORAT KABUPATEN BOGOR

Siti Nur Diyanah, Indra Cahya Kusuma, Didi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Djuanda Bogor

| | | |
|---|---------------------------|----------------------------|
| Correspondence | | |
| Email: siti.nurdiyanah@unida.ac.id | No. Telp: | |
| Submitted: 13 Agustus 2023 | Accepted: 24 Agustus 2023 | Published: 26 Agustus 2023 |

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, objektivitas, *due professional care* secara parsial terhadap kualitas audit dengan integritas sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal di lingkungan Inspektorat Kabupaten Bogor dengan jumlah auditor yang dijadikan sampel adalah 43 orang. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan salah satu teknik dari metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampling jenuh/sensus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yang dijadikan responden. Analisis data menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 3.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi, objektivitas dan *due professional care* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Integritas sebagai variabel *moderating* secara parsial memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Sedangkan integritas sebagai variabel *moderating* secara parsial tidak memoderasi pengaruh objektivitas dan *due professional care* terhadap kualitas audit

Kata Kunci: Kompetensi; Objektivitas; *Due Professional Care*; Kualitas Audit; Integritas

Pendahuluan

Dalam kegiatan pemeriksaan, kualitas audit sangat menentukan karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. De Angelo (1981) mendeskripsikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan mengidentifikasi suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Temuan audit internal yang efektif dan berkualitas menunjukkan pengawasan dan pengelolaan keuangan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab. Apabila kualitas audit internal rendah, maka akan memberikan ruang bagi lembaga pemerintah untuk menyalahgunakan sumber daya yang mengakibatkan risiko tuntutan hukum terhadap aparat pemerintah.

Standar Audit APIP sebagaimana diatur dalam PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 dipergunakan sebagai landasan bagi seluruh APIP dalam melakukan audit. Standar umum dalam standar audit mengatur tentang kompetensi auditor, objektivitas auditor dan *due professional care*.

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya yaitu mencegah terjadinya perbuatan/perilaku yang tidak etis, agar terpenuhinya prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor terpercaya yang melakukan audit dengan *performance* yang optimal. Salah satu kode etik yang berlaku bagi auditor yaitu integritas.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang nantinya akan dihasilkan oleh auditor tersebut. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Khurun

In dan Nur (2019), Furiady dan Kurnia (2015), Wahzuni dan Erma (2022), Lubis (2021), Azura, dkk. (2021), Dewi (2020), Sari dan Tiara (2020), Novranggi dan Sunardi (2019) dan Lusy *et al.* (2017). Sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karismanda, dkk (2020) menemukan bukti bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al.* (2021) dan Hardianti *et al.* (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) menemukan bukti bahwa objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Karismanda dkk (2020), Siregar *et al.* (2021), Lubis (2021), Azura, dkk (2021), Novranggi dan Sunardi (2019), Furiady dan Kurnia (2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahzuni dan Erma (2022), Kuswara (2020), dan Sihombing & Triyanto (2019) menemukan bukti bahwa objektivitas auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian - penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Megayani, dkk (2020), Budiman, dkk (2017), Sari dan Tiara (2020), Lusy *et al.* (2017) dan Pramono (2016) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2022), Saripudin (2012) dan Ardyana (2017) yang menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Untuk mengisi *research gap*, penulis menambahkan integritas auditor dengan mengacu/merujuk pada kode etik APIP yang menyatakan bahwa standar audit bukan satu satunya, tetapi dibutuhkan juga kode etik APIP yang mengatur sikap dan perilaku auditor yang melakukan terhadap audit. Variabel integritas sebagai variabel *moderating*.

Kajian Pustaka

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang mensyaratkan agen menyediakan layanan untuk prinsipal sementara juga memberi agen kekuatan untuk membuat keputusan. Teori keagenan mengungkapkan pentingnya jasa auditor yang independent dapat dijelaskan melalui dasar teori keagenan yaitu hubungan antara *principal* dan agen.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) menerangkan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan mengidentifikasi suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas pekerjaan pemeriksaan tergantung pada keahlian dan tepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan kesesuaian bukti pemeriksaan serta sikap independensinya pada klien.

Kompetensi

Auditor harus mempunyai pendidikan, keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, serta kemampuan lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, serta kemampuan lainnya adalah sifat yang secara bersama berkaitan dengan keahlian yang dibutuhkan oleh auditor

untuk melaksanakan tugas profesionalnya (Pusdiklatwas BPKP, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang nantinya akan dihasilkan oleh auditor tersebut. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Khurun In dan Nur (2019), Furiady dan Kurnia (2015), Wahzuni dan Erma (2022), Lubis (2021), Azura, dkk. (2021), Dewi (2020), Sari dan Tiara (2020), Novranggi dan Sunardi (2019) dan Lusy *et al.* (2017).

Objektivitas

Auditor harus mencegah benturan kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penugasan, serta bersikap tidak memihak atau bersikap netral. Audit internal harus dilakukan oleh auditor yang tidak memihak dan objektif. Prinsip objektivitas mengharuskan Auditor menyelesaikan tugas dengan jujur dan tanpa mengorbankan kualitas. Pimpinan APIP tidak diperkenankan menempatkan auditor pada posisi dimana auditor tidak dapat mengambil keputusan dengan menggunakan pertimbangan profesionalnya (Pusdiklatwas BPKP, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) menemukan bukti bahwa objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Karismanda dkk (2020), Siregar *et al.* (2021), Lubis (2021), Azura, dkk (2021), Novranggi dan Sunardi (2019), Furiady dan Kurnia (2015).

Due Profesional Care

Dalam setiap penugasan audit internal, auditor dituntut untuk menggunakan kemahiran, ketelitian, dan kehati-hatian (*prudence*). Penggunaan kecermatan profesional menekankan kewajiban seorang auditor untuk mengamati dan mematuhi standar audit serta mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi dan teknik analisis data lainnya (Pusdiklatwas BPKP, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Megayani, dkk (2020), Budiman, dkk (2017), Sari dan Tiara (2020), Lusy *et al.* (2017) dan Pramono (2016) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas

Integritas adalah mutu, sifat, atau kondisi yang menunjukkan koherensi total dan memiliki kapasitas untuk memancarkan otoritas dan kejujuran. Auditor internal pemerintah berpegang pada standar integritas yang tinggi, yang menumbuhkan kepercayaan dalam penilaian mereka. Integritas adalah kualitas yang mencakup kejujuran dan keadilan di samping kejujuran (Pusdiklatwas BPKP, 2014). Untuk mengisi *research gap*, penulis menambahkan integritas auditor dengan mengacu/merujuk pada kode etik APIP yang menyatakan bahwa standar audit bukan satu satunya, tetapi dibutuhkan juga kode etik APIP yang mengatur sikap dan perilaku auditor yang melakukan terhadap audit. Variabel integritas sebagai variabel *moderating*.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kompetensi secara parsial terhadap kualitas audit

Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup dan kompetensi khusus di bidangnya untuk mewujudkannya sehingga akan menghasilkan kualitas pemeriksaan yang baik.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang nantinya akan dihasilkan oleh auditor tersebut. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Khurun In dan Nur (2019), Furiady dan Kurnia (2015), Wahzuni dan Erma (2022), Lubis (2021), Azura, dkk (2021), Dewi (2020), Sari dan Tiara (2020), Novranggi dan Sunardi (2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Diduga kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh objektivitas secara parsial terhadap kualitas audit

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan sesuai dengan fakta sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dan Suryono (2016) menemukan bukti empiris bahwa objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin baik pula kualitas auditnya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Karismanda, dkk (2020), Siregar *et al.* (2021), Lubis (2021), Azura, dkk (2021), Novranggi dan Sunardi (2019), Furiady dan Kurnia (2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Diduga objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh *due professional care* secara parsial terhadap kualitas audit

Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor menunjukkan skeptisme profesional. Untuk mengumpulkan bukti dan melakukan pengujian bukti secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan relevansi, kompetensi, dan kecukupan bukti tersebut (Pusdiklatwas BPKP, 2014). Saat melakukan audit, bukti audit dikumpulkan dan dievaluasi, oleh karena itu skeptisisme profesional harus digunakan setiap saat. Jika auditor terampil dan tepat, kesalahan dapat ditemukan. Salah satu faktor yang menunjukkan keefektifan audit dan pengetahuan auditor adalah ditemukannya ketidakakuratan dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megayani, dkk (2020), Budiman, dkk (2017), Sari dan Tiara (2020), Lusy *et al.* (2017) dan Pramono (2016) menyatakan bahwa *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Diduga *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Integritas memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

De Angelo (1981) menerangkan mendeskripsikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan mengidentifikasi suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan ikut menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Laporan audit yang baik akan mendasari kepercayaan publik terhadap pemeriksa pemerintah.

Untuk mengisi *research gap*, seperti setelah diuraikan di atas maka penulis dengan mengacu/merujuk pada kode etik APIP menyatakan bahwa standar audit bukan satu satunya, tetapi dibutuhkan juga kode etik APIP yang mengatur sikap dan perilaku auditor yang melakukan terhadap audit. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi integritas dalam melaksanakan pekerjaan dan kewajibannya. Kompetensi auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit akan diperkuat oleh integritas auditor, dengan kata lain semakin tinggi interaksi antara kompetensi dengan integritas maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: Diduga kompetensi setelah dimoderasi oleh integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Integritas memoderasi pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit

Auditor harus mencegah benturan kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penugasan, serta bersikap tidak memihak atau bersikap netral (Pusdiklatwas BPKP, 2014). De Angelo (1981) menerangkan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan mengidentifikasi suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya.

Untuk mengisi *research gap*, seperti setelah diuraikan di atas maka penulis dengan mengacu/merujuk pada kode etik APIP menyatakan bahwa standar audit bukan satu satunya, tetapi dibutuhkan juga kode etik APIP yang mengatur sikap dan perilaku auditor yang melakukan terhadap audit. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi integritas dalam melaksanakan pekerjaan dan kewajibannya. Objektivitas yang dapat meningkatkan kualitas audit akan diperkuat oleh integritas auditor, dengan kata lain semakin tinggi interaksi antara objektivitas dengan integritas maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H5: Diduga objektivitas setelah dimoderasi oleh integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.6. Integritas memoderasi pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Dalam setiap penugasan audit internal, auditor dituntut untuk menggunakan kemahiran, ketelitian, dan kehati-hatian (*prudence*) (Pusdiklatwas BPKP, 2014). De Angelo (1981) menerangkan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan mengidentifikasi suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor maka akan semakin baik pula kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Untuk mengisi *research gap*, seperti setelah diuraikan di atas maka penulis dengan mengacu/merujuk pada kode etik APIP menyatakan bahwa standar audit bukan satu satunya, tetapi dibutuhkan juga kode etik APIP yang mengatur sikap dan perilaku auditor yang melakukan terhadap audit. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi integritas dalam melaksanakan pekerjaan dan kewajibannya. *Due professional care* dapat meningkatkan kualitas audit akan diperkuat oleh integritas auditor, dengan kata lain semakin tinggi interaksi antara *due professional care* dengan integritas maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H6: Diduga *due professional care* setelah dimoderasi oleh integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif dan dengan desain penelitian atau pendekatan hubungan kausalitas dan bersifat deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan data yang diperoleh dari hasil instrumen yang disebarkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal di lingkungan inspektorat kabupaten Bogor. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik dari metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampling jenuh/sensus merupakan teknik pengambilan sampel bila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah Auditor yang dijadikan sampel adalah berjumlah 43 orang. Adapun teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google form* kepada responden penelitian berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel yang diteliti dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *software* SmartPLS versi 3.0. Analisis data menggunakan pendekatan CBSEM bertujuan untuk melakukan konfirmasi terhadap teori yang sekaligus dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten/konstruktif (Ghozali, 2014). Analisis data menggunakan CBSEM terdiri dari dua pengujian atau analisis, yaitu *outer model* yang menguji dan menganalisa hubungan antara *observed variable* (indikator/item pertanyaan) dengan konstruktifnya (*unobserved variable*) dan *inner model* yang menguji dan menganalisis hubungan antara satu konstruktif dengan konstruktif lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data dan Responden

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Adapun rincian penyebaran dan pengumpulan data kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Pengumpulan Data Kuesioner

| Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------------------|--------|----------------|
| Kuesioner yang disebar | 43 | 100% |
| Kuesioner yang tidak kembali | 1 | 2,33% |
| Kuesioner yang kembali | 42 | 97,67% |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah | 0 | 0% |
| Kuesioner yang dapat diolah | 42 | 97,67% |

Sumber: Data diolah (2023)

Untuk menggambarkan karakteristik responden maka dilakukan deskriptif dalam penelitian ini yaitu didominasi oleh laki-laki sebanyak 26 orang, dengan usia responden berkisar antara 41 – 50 tahun yaitu 25 orang, dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 20 orang dengan memiliki posisi jabatan auditor muda sebanyak 17 orang, yang telah berpengalaman menjadi auditor selama 4 – 5 tahun sebanyak 42 orang dan telah mengikuti pendidikan fungsional sebagai ketua tim sebanyak 16 orang, kemudian responden juga telah mengikuti bimtek mengenai masalah keuangan sebanyak 42 orang serta responden telah memiliki pengalaman audit sebanyak > 12 kali yaitu sebanyak 42 orang. Berikut ini adalah rekapitulasi dari keseluruhan tanggapan responden, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Tanggapan Responden

| No | Variabel | Nilai Rata-Rata Skor Tanggapan | Keterangan |
|----|-----------------------------------|--------------------------------|---------------|
| 1 | Kompetensi (X1) | 4,59 | Sangat Setuju |
| 2 | Objektivitas (X2) | 4,25 | Sangat Setuju |
| 3 | <i>Due Professional Care</i> (X3) | 4,5 | Sangat Setuju |
| 4 | Integritas (Z) | 4,43 | Sangat Setuju |
| 5 | Kualitas Audit (Y) | 4,2 | Setuju |

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan Outer Model

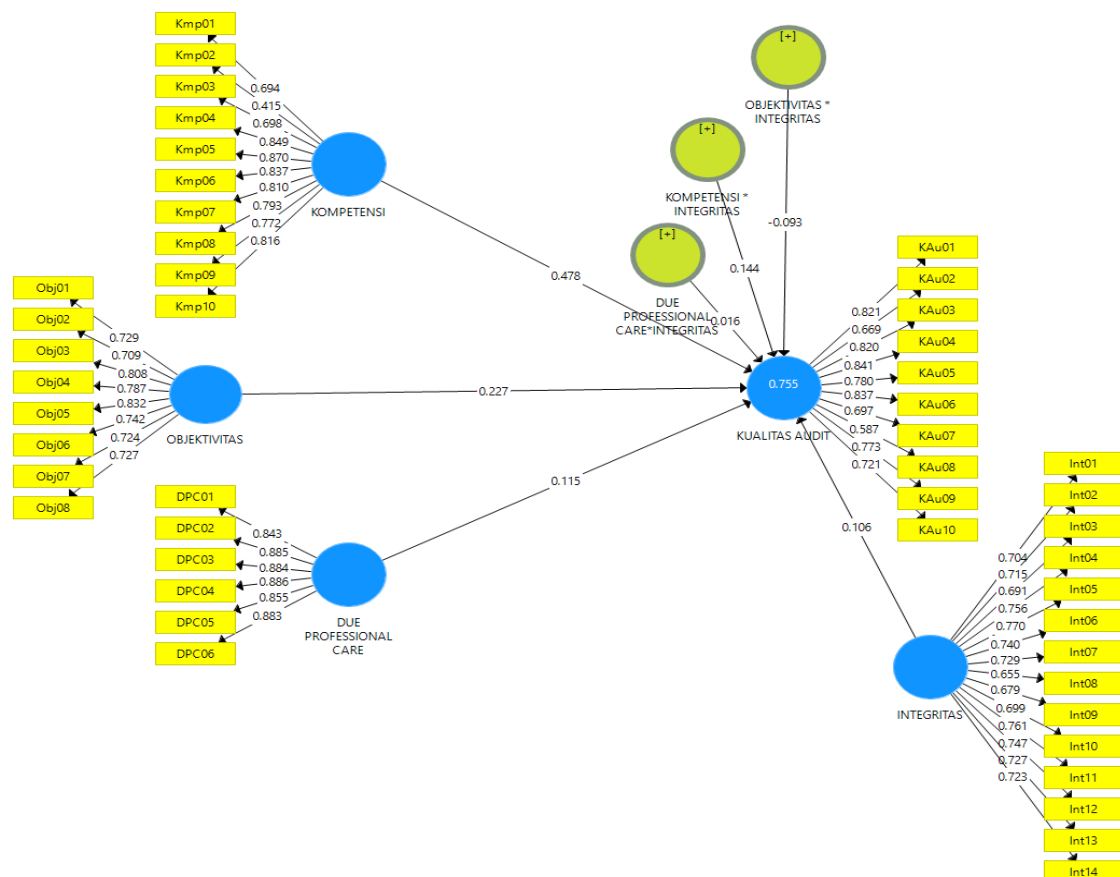
Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur atau instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

a. Convergent validity

Pengujian *convergent validity* dapat dilihat melalui nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of thumb loading factor* yang biasa digunakan untuk mengukur *convergent validity* adalah $> 0,5$ tetapi lebih baik lagi apabila *loading factor* $> 0,7$. Namun menurut Ghazali (2014) untuk penelitian tahap awal atau masih dalam pengembangan maka nilai loading 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup valid. Berikut hasil perhitungan algoritma dan tabel nilai *outer loading* dari masing-masing variabel penelitian terlihat pada gambar 1 sebagai berikut.

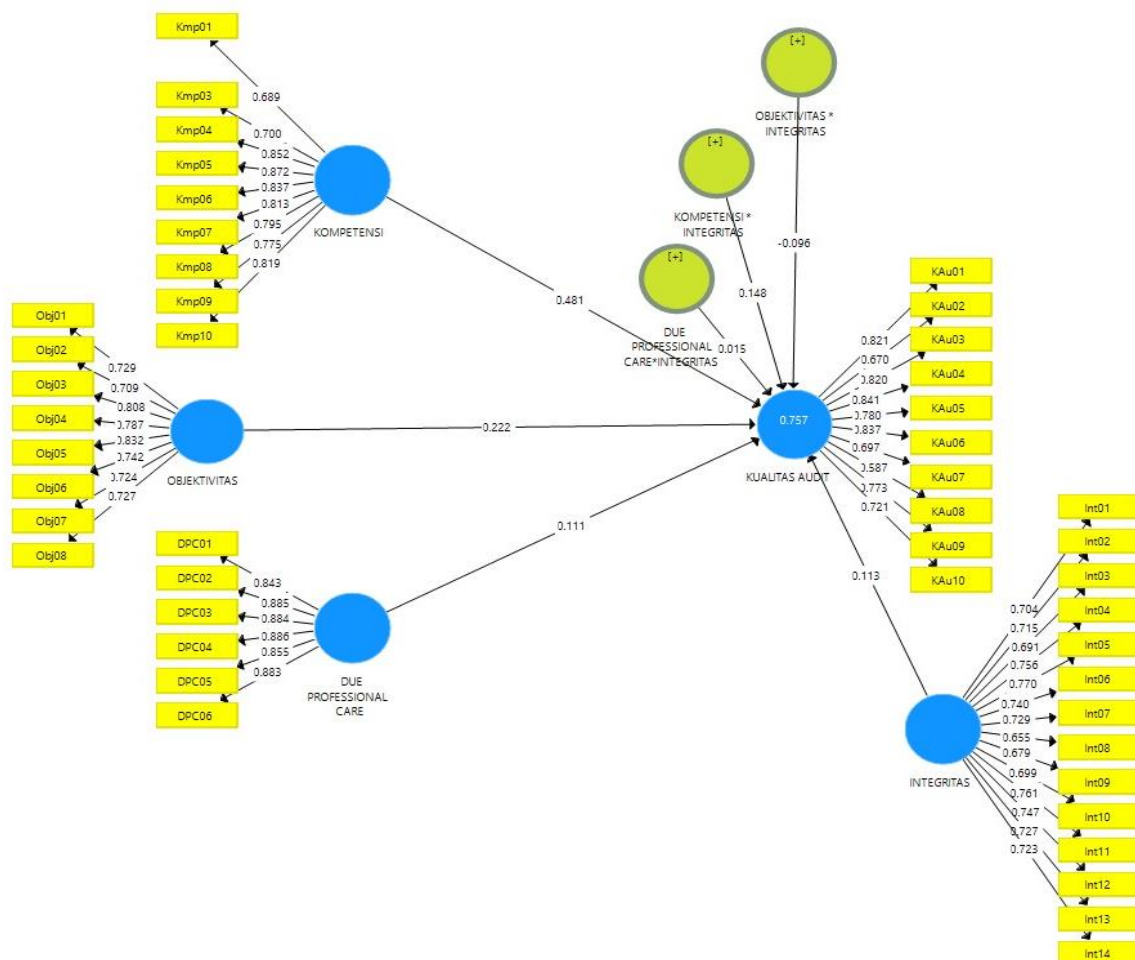


Gambar 1 Model Pengukuran (Algoritma)

Nilai loading ditentukan sebesar 0,5 hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ghazali (2014) yang menjelaskan bahwa ketika nilai hitung besarnya lebih dari atau sama dengan 0,5 maka data tersebut valid. Semua pernyataan dari variabel independen (kompetensi, objektivitas, dan *due professional care*), dan variabel dependen (kualitas audit), serta variabel *moderating* (integritas) dinyatakan valid karena *outer loading* rata-rata pernyataan lebih besar dari nilai loading 0,5.

Dalam *loading factor* ada indikator yang tidak valid karena mempunyai *loading factor* dibawah 0,5 yaitu indikator Kmp2. Sehingga indikator tersebut harus dikeluarkan dari model. Penghapusan indikator ini nantinya akan dilanjutkan dengan melakukan estimasi ulang atau

re-estimasi. *Re-estimasi* adalah evaluasi model pengukuran kembali untuk memeriksa validitas sehingga apabila *loading factor* telah terpenuhi maka model pengukuran dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Berikut gambar hasil algoritma ulang dan tabel *t* yang telah di estimasi ulang (*Re-estimasi*) terlihat pada gambar 2.



Gambar 2 *Re-estimasi* Model Pengukuran (Algoritma)

b. Discriminant validity

Hasil *discriminant validity* dapat dilihat dengan tiga acara yaitu:

1) Cross loading

Cross loading adalah koefisien korelasi konstruk indikator lebih besar dari koefisien korelasi konstruk indikator lainnya maka nilai ini mengidentifikasi kecocokan suatu indikator untuk menjelaskan konstruk dibandingkan konstruk lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwa setiap konstruk indikator dari masing-masing variabel lebih besar daripada konstruk indikator variabel lainnya dan dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator - indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dan dapat disimpulkan bahwa data valid dan layak digunakan.

2) Akar Kuadrat AVE (\sqrt{AVE})

Model pengukuran yang baik jika \sqrt{AVE} setiap variabel lebih besar dari pada korelasi antar variabel. Nilai \sqrt{AVE} dapat dilihat pada tabel *Fornell Larcker Criterion*. Berdasarkan hasil

pengujian, menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai \sqrt{AVE} lebih besar daripada korelasi antar variabel sehingga syarat *discriminant validity* dengan \sqrt{AVE} telah terpenuhi.

3) Nilai Rata-Rata Varians Diekstrak (AVE)

Variabel yang baik adalah variabel yang memiliki nilai AVE, lebih besar daripada *loading factor* 0,5 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)

| | <i>Average Variance Extrated (AVE)</i> | <i>Loading Factor</i> | Keterangan |
|-----------------------------------|--|---------------------------|-------------------|
| Kompetensi (X1) | 0.635 | 0,5 | Valid |
| Objektivitas (X2) | 0.575 | 0,5 | Valid |
| Due professional care (X3) | 0.761 | 0,5 | Valid |
| Kualitas audit(Y) | 0.576 | 0,5 | Valid |

Sumber: Data diolah (2023)

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan kestabilan dan konsistensi alat tersebut dan hasil pengukuran tersebut akan tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali.

Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Composite reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of thumb* untuk *composite reliability* yaitu $> 0,6$. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk dan memastikan nilai dari *composite reliability*. *Rule of thumb* untuk *cronbach's alpha* yaitu $> 0,6$. Hasil pengujian reabilitas PLS dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Uji Reliabilitas

| | <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>Composite reliability</i> | <i>Rule of thumb</i> | Keterangan |
|-----------------------------------|-----------------------------|----------------------------------|--------------------------|-------------------|
| Kompetensi (x1) | 0.927 | 0.940 | 0,6 | Reliabel |
| Objektivitas (x2) | 0.894 | 0.915 | 0,6 | Reliabel |
| Due professional care (x3) | 0.937 | 0.950 | 0,6 | Reliabel |
| Kualitas audit(y) | 0.916 | 0.931 | 0,6 | Reliabel |

Sumber: Data diolah (2023)

Inner Model

Analisis model struktural (*inner model*) dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat: (a) uji koefisien determinasi (*r-square*); (b) uji effect size / *f-square* (F^2); (c) *q-square* dan (d) evaluasi estimasi signifikansi.

a. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

R-square adalah ukuran proporsi variasi nilai yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen), hal ini berguna untuk memprediksi apakah model adalah baik/buruk. Berdasarkan hasil pengujian, membuktikan bahwa variabel kualitas audit dipengaruhi sebesar 75,7% oleh variabel kompetensi, objektivitas dan *due professional care*. Sedangkan sisanya sebesar 24,3% kemungkinan dipengaruhi oleh konstruk lain diluar model yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Uji *Effect Size* (*F Square*)

F-Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Nilai *f square* (f^2) sebesar 0,005, 0,01, dan 0,025 dapat diinterpretasikan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang “lemah”, “sedang”, dan “tinggi” (Kenny, 2018). Adapun *F-square* dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 *F Square*

| | Kualitas Audit | Efek |
|---|----------------|--------|
| Kompetensi | 0,321 | Tinggi |
| Kompetensi* Integritas | 0,029 | Tinggi |
| Objektivitas | 0,062 | Tinggi |
| Objektivitas* Integritas | 0,012 | Sedang |
| Due Professional | 0,021 | Sedang |
| Due Professional Care*Integritas | 0,001 | Rendah |

Sumber: Data diolah (2023)

c. Evaluasi Nilai *Q-Square*

Q Square (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model beserta estimasi parameternya sehingga relevan untuk diprediksi. Nilai *Q Square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance* sedangkan nilai *Q Square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki nilai *predictive relevance*. Hair *et al.* (2019), nilai interpretasi *Q Square* secara kualitatif adalah 0 (pengaruh rendah, 0,25 (pengaruh moderat), dan 0,50 (pengaruh tinggi). Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Q Square* kualitas audit yaitu sebesar $0,425 > 0,25$ yang menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* prediksi moderat.

d. Evaluasi Estimasi Signifikansi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang ditentukan dalam pengujian uji hipotesis yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,96) dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,96) dengan nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan uji *path coefficient*, dapat diketahui bahwa:

- 1) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk kompetensi sebesar $6,029 > 1,96$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ dan berkorelasi positif sebesar 0,481 (48,1%). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kompetensi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi kompetensi, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit.
- 2) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk objektivitas sebesar $2,705 > 1,96$ dengan *p-value* $0,007 < 0,05$ dan berkorelasi positif sebesar 0,222 (22,2%). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya objektivitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi objektivitas, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit.
- 3) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk *due professional care* sebesar $2,108 > 1,96$ dengan *p-value* $0,036 < 0,05$ dan berkorelasi positif sebesar 0,111 (11,1%). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *due professional care* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini membuktikan semakin tinggi *due professional care*, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit.

- 4) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk integritas memoderasi kompetensi sebesar $1,975 > 1,96$ dengan $p-value$ $0,049 < 0,05$ dan berkorelasi positif sebesar $0,148$ (14,8%). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kompetensi setelah dimoderasi oleh integritas secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan kompetensi setelah dimoderasi oleh integritas terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 5) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk integritas memoderasi objektivitas sebesar $1,305 < 1,96$ dengan $p-value$ $0,192 > 0,05$ dan berkorelasi negatif sebesar $-0,096$ (-9,6%). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya objektivitas setelah dimoderasi oleh integritas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan objektivitas setelah dimoderasi oleh integritas terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
- 6) Hasil pengujian dengan menggunakan *inner model* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk integritas memoderasi *due professional care* sebesar $0,366 < 1,96$ dengan $p-value$ $0,714 > 0,05$ dan berkorelasi positif sebesar $0,015$ (1,5%). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *due professional care* setelah dimoderasi oleh integritas secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan *due professional care* setelah dimoderasi oleh integritas terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan analisis data yang berkaitan dengan keenam hipotesis yang telah diajukan dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut.

Pertama, pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit artinya kualitas audit dapat dicapai apabila auditor mempunyai kompetensi yang tinggi. Karena semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil pengujian ini berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khurun In dan Nur (2019), Furiady dan Kurnia (2015), Wahzuni dan Erma (2022), Lubis (2021), Lusy *et al.* (2017), Azura, dkk (2021), Dewi (2020), Sari dan Tiara (2020), Novranggi dan Sunardi (2019) yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Karismanda, dkk (2020), Siregar *et al.* (2021) dan Hardianti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kedua, pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit artinya kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki objektivitas yang tinggi. Karena semakin tinggi objektivitas yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Sugeng (2012), Karismanda, dkk (2020), Siregar *et al.* (2021), Lubis (2021), Azura, dkk (2021), Novranggi dan Sunardi (2019), Furiady dan Kurnia (2015) yang mengatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahzuni dan Erma (2022), Kuswara (2020), dan Sihombing & Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa objektivitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ketiga, pengaruh due professional care terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit artinya kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki *due professional care* yang tinggi. Karena semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Megayani, dkk (2020), Budiman, dkk (2017), Astuti (2016), Sari dan Tiara (2020), Lusy *et al.* (2017) dan Pramono (2016). Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2022), Saripudin (2012) dan Ardyana (2017) yang menyebutkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Keempat, integritas memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang membuktikan bahwa integritas pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang berkompeteren harus didukung dengan integritas yang tinggi agar menghasilkan kualitas audit yang berkualitas dan dapat dipercaya. Semakin tinggi integritas yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin signifikan dalam meningkatkan pengaruh kompetensinya terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Kelima, integritas memoderasi pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa integritas tidak memoderasi pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Integritas yang dimiliki auditor tidak mampu meningkatkan sikap objektivitas auditor dalam pemeriksaan audit yang dilakukannya. Karena integritas dan objektivitas berkaitan dengan sikap/ perilaku yang harus dimiliki seorang auditor. Dengan kata lain, naik atau turunnya integritas seorang auditor tidak memberikan pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit.

Keenam, integritas memoderasi pengaruh due professional care terhadap kualitas audit

Hasil pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa integritas tidak memoderasi pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit. Integritas yang dimiliki auditor tidak mampu meningkatkan sikap *due professional care* auditor dalam pemeriksaan audit yang dilakukannya. Karena integritas dan *due professional care* berkaitan dengan sikap/perilaku yang harus dimiliki seorang auditor. Dengan kata lain, naik atau turunnya integritas seorang auditor tidak memberikan pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit.

Kesimpulan dan Saran**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Objektivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. *Due professional care* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Integritas sebagai variabel *moderating* secara parsial memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
5. Integritas sebagai variabel *moderating* secara parsial tidak memoderasi (memperlemah) pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit.
6. Integritas sebagai variabel *moderating* secara parsial tidak memoderasi (memperlemah) pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis berkaitan dengan hasil penelitian ini serta untuk dapat kesempurnaan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Inspektorat Kabupaten Bogor saran dari peneliti yaitu untuk meningkatkan kualitas audit, sebaiknya seorang auditor dapat meningkatkan sikap objektivitas, *due professional care* dan integritas auditor sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang kualitas audit disarankan untuk:
 - a. Dapat memodifikasi model/ menambahkan variabel-variabel lain yang dapat diprediksi ikut mempengaruhi kualitas audit seperti *time budget pressure*, pengalaman audit, jumlah SKP (Satuan Kredit Profesi)/ PPL dan variabel independen lain yang mempengaruhi kualitas audit.
 - b. Diharapkan mampu menggantikan tempat penelitian seperti Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota, baik di dalam maupun di luar Provinsi Jawa Barat, serta memperluas unit analisis.

Referensi

- Ardyana, Tashia. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Azura, R. M., Kennedy, K., & Oktari, V. (2021). Kompetensi, Independensi, Integritas, Objektivitas, dan Pengalaman Kerja, Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*. 2(3), 384-398.
- Budiman, Yusraini dan Rela Sari. (2017). Pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*.11(2).
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. 113-127.
- Dewi, Nur Ismi. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, & Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor dengan Etika Profesi sebagai variabel *Moderating* pada Inspektorat Kabupaten Bogor. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda. Bogor.
- Furiady, Olivia & Ratnawati Kurnia. (2015). The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality. *Elsevier. Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*. Vol 211. 328-335.
- Ghozali. (2014). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP: Semarang.
- Hair, J.F., et al. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SE. *European Business Review*. 31(1), 2-24.
- Hardianti, dkk. (2022). The Effect of Work Experience, Integrity, and Competence of Auditors on Audit Quality with Emotional Intelligence as a Moderating Variable (Case Study on Bpkp South Sulawesi Province). *International Journal of Social Science (Ijss)*.1(5), 799-808.
- Jensen, M., C., & W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3. 305- 360.
- Karismanda, Lia., dan Diana. (2020). Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Perilaku Profesional dan Kerahasiaan terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi (Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Jember). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*. 1(2),1-25.

- Kenny, D. A. (2018). Moderator variables: Introduction. Davidakenny. <https://davidakenny.net/cm/moderation.htm>. (Diakses 22 Oktober 2022).
- Khurun In, Agytri Wardhatul dan Nur Fadrijh Asyik. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 8(8).
- Kuswara, Asep. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas dan Integritas Internal Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Bank Swasta Nasional di Wilayah Jawa Barat). *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 11(2), 65-70.
- Lestari, Reni Puji dan Bambang Suryono. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, & Etika terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 5(7), 1-17.
- Lubis, Irna Triannur. (2021). Analysis Of The Effect Of Competence And Objectiveness On The Quality Of Internal Audit Results In The Inspectorate Of Medan City. *Jurnal Mantik*, 5 (2), 1699-1694.
- Lusy, Akhmad Riduwan & Andayani. (2017). The Influences of Competence, Independence, Due Professional Care, and Time Budget toward Audit Quality: Psychological Condition as the Moderating Variables. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. 19 (8 v 5), 87-99.
- Megayani., dkk. (2020). Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Locus of Control terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi pada KAP di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 8 (1), 133-150.
- Mutmainah, Kurniawati. (2022). Determinan Time Budget Pressure, Morale Reasoning, Skeptisisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Audit Quality. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (Jematech)*. 5(1).
- Novranggi, Eki and Sunardi. (2019). The Effect of Competence, Objectivity and Internal Audit Quality the Effectiveness of Internal Audit with Senior Management Support as Variable Moderation. *In International Conference on Economics, Management, and Accounting. Kne Social Sciences*. 70–84.
- Permenpan. Nomor Per/04/M.Pan/03/2008 Tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Permenpan. Nomor Per/05/M.Pan/03/2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Pramono, Oentung. (2016). Pengaruh Locus of Control, Due Professional Care dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita Edisi 5*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusdiklatwas BPKP. (2014). Kode Etik & Standar Audit Intern. Edisi Pertama.
- Sari., Desi Wulan & Shita Tiara. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi Auditor, & *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Medan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*. 1(1), 18-22.
- Saripudin, dkk. (2012). Pengaruh, Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Binar Akuntansi*. Jambi: Universitas Negeri Jambi.
- Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). *Jurnal Akuntansi*. 9(2), 141-160.
- Siregar, Fhikry Ahmad., et al. (2021). Analysis of Competence, Objectivity, and Ethics of Auditors on the Quality of Internal Audit results with Integrity as Moderating Variables

in me & City Inspectorate. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*. 8, 114-142.

Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wahzuni dan Erma. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Objektivitas, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris KAP Jateng dan DIY). *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 2(2), 24-32.